

ISBN: 978-602-96172-7-6



PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (S-2)  
DAN ILMU PENDIDIKAN (S-3)  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

# PROSIDING SEMINARNASIONAL

POLITIK PENDIDIKAN NASIONAL DALAM TANTANGAN

*Universitas Negeri Yogyakarta,  
5 Oktober 2013*



**PROSIDING**

Seminar Nasional:

Politik Pendidikan Nasional dalam Tantangan

**INSTITUSI PENERBIT**

Program Pascasarjana

Universitas Negeri Yogyakarta

**KETUA PANITIA**

Prof. Zamroni, Ph.D

**REVIEWER**

Dr. Dwi Siswoyo

Prof. Zamroni, Ph.D.

**EDITOR**

Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum

Suhaini M. Saleh, M.A.

**LAY OUT**

Rohmat Purwoko, A.Md.

**ADMINISTRASI**

Pramusinta Putri Dewanti

**ALAMAT**

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Kampus Karangmalang 55281 Yogyakarta

ISBN

Diterbitkan di Yogyakarta

Oleh Indo Media Pustaka

Semua Tulisan yang Ada dalam Prosiding "Seminar Nasional: Politik Pendidikan Nasional dalam Tantangan" Bukan Merupakan Cerminan Sikap dan atau Pendapat Editor. Tanggung Jawab terhadap Isi dan atau Akibat dari Tulisan Tetap Terletak pada Penulis.

ISBN: 978-602-96172-7-6



PROGRAM STUDI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (S-2)  
DAN ILMU PENDIDIKAN (S-3)  
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

# PROSIDING SEMINARNASIONAL

POLITIK PENDIDIKAN NASIONAL DALAM TANTANGAN

*Universitas Negeri Yogyakarta,  
5 Oktober 2013*

# PERAN GURU SEBAGAI INTELEKTUAL TRANSFORMATIF UNTUK MEWUJUDKAN MASYARAKAT DEMOKRATIS

Rukiyati

Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
ruki1961@yahoo.com

## Abstrak

Pendidikan pada hakikatnya adalah wahana mengasah sikap kritis dan politis peserta didik untuk menciptakan masyarakat demokratis yang sesungguhnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal selama ini lebih dimaknai sebagai penerus *status quo*, tetapi sesungguhnya peran sekolah dapat lebih bermakna, yaitu sebagai ruang publik yang demokratis, yang di dalamnya guru berperan penting sebagai intelektual transformatif. Dalam konteks transformasi, guru bertindak sebagai perancang kondisi kelas dan pembimbing bagi peserta didik untuk terlibat dalam dialog kritis yang menyadarkan siswa akan perannya saat ini dan di masa depan dalam masyarakat demokratis. Guru dapat berperan sebagai intelektual ketika sistem persekolahan memberi peluang guru untuk berbeda, berkreasi dan berinovasi dengan berbasis pada pengetahuan multikultural.

**Kata kunci:** peran guru, intelektual transformatif, sekolah.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Ketika seorang anak manusia lahir ke dunia, ia dibekali dengan berbagai potensi yang harus diakutualisasikan. Proses aktualisasi potensi secara sengaja inilah yang merupakan proses pendidikan. Thomas Armstrong (2006: 39) mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendukung, mendorong, dan memfasilitasi perkembangan peserta didik sebagai manusia yang utuh (*a whole human being*). Sejalan dengan itu, Muchtar Buchori (2001:50) berpendapat bahwa peserta didik harus dipersiapkan untuk menghadapi tiga tugas kehidupan, yaitu: 1. Untuk dapat hidup (*to make a living*); 2. Untuk mengembangkan kehidupan yang bermakna (*to lead a meaningful life*); 3. Untuk turut memuliakan kehidupan (*to ennoble life*).

Selanjutnya, Gerald L. Gutek (1988: 4) mengatakan bahwa pendidikan dalam pengertian yang sangat luas adalah keseluruhan proses sosial yang membawa seseorang ke dalam kehidupan berbudaya. Spesies manusia secara biologis melakukan reproduksi sebagaimana halnya makhluk hidup lainnya, tetapi dengan hidup dan berpartisipasi dalam sebuah kebudayaan, manusia secara bertahap mengalami proses "menjadi" sebagai penerima dan partisipan dalam sebuah kebudayaan.

Gutek juga mengatakan bahwa pendidikan dalam arti yang lebih formal dan sempit terjadi di sekolah, yaitu suatu agensi khusus yang dibentuk untuk menanamkan keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai dalam diri peserta didik. Di sekolah terdapat guru-guru yang dipandang ahli dalam proses pembelajaran. Program pengajaran, kurikulum dan metode mengajar harus dikaitkan dan disesuaikan dengan ketentuan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang mengidealkan demokrasi, sudah sewajarnya bila diharapkan pihak sekolah dan guru yang terlibat di dalamnya berperan serta untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis dengan mengoptimalkan peran guru di dalam proses pembelajaran di sekolah.

Peran guru dan sekolah demikian penting dalam upaya menciptakan masyarakat demokratis sesungguhnya. Salah satu gagasan penting tentang peran guru dan sekolah dalam mewujudkan masyarakat demokratis adalah guru sebagai intelektual transformatif dan sekolah sebagai ruang publik belajar demokrasi. Pemikiran ini dikemukakan oleh Henry Giroux, seorang pemikir pedagogi kritis murid Paulo Freire. Bagaimana fungsi sekolah sebagai ruang publik untuk belajar demokrasi? Bagaimana peran guru sebagai intelektual transformatif di sekolah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang akan dijawab di dalam tulisan ini.

## 2. Pembahasan

### 2.1 Sekolah sebagai ruang publik untuk belajar demokrasi

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting bagi penciptaan kemampuan warga negara yang kritis di dalam suatu masyarakat demokratis. Terlebih lagi ketika warga negara harus berhadapan dengan tantangan masyarakat dan penguasa yang mengesahkan korupsi, kerakusan dan ketidakadilan (Giroux, 2010: 3). Pendidikan harus dipandang sebagai praktik moral dan politis yang selalu menyangsikan apa-apa yang membentuk pengetahuan, nilai-nilai, kewargaan, cara-cara memahami dan pandangan tentang masa depan.

Pendidikan hendaknya dipahami sebagai pedagogi kritis dan sekolah harus menjadi ruang publik yang demokratis. Sekolah didedikasikan untuk membentuk pemberdayaan diri dan sosial. Dalam arti ini, sekolah adalah tempat publik yang memberi kesempatan bagi peserta didik dapat belajar pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk hidup dalam demokrasi yang sesungguhnya. Sekolah bukan sekedar perluasan tempat kerja atau sebagai lembaga garis depan dalam pertempuran pasar internasional dan kompetisi asing. Sekolah justru memberikan syarat material dan ideologis yang penting untuk mendidik seorang warga negara dalam dinamika keberaksaraan kritis dan keberanian warga. Fungsi sekolah yang demikian ini akan menjadi basis untuk mewujudkan warga negara yang aktif dalam masyarakat demokratis (Giroux, 1988: 5).

Pandangan tentang fungsi sekolah dalam mewujudkan masyarakat demokratis bukanlah hal baru dalam pemikiran pendidikan. Apa yang disampaikan oleh Giroux sebenarnya diilhami pemikiran Dewey tentang demokrasi (1916: 45), tetapi dalam beberapa hal melampaui pandangan Dewey. Wacana demokrasi, baik sebagai acuan bagi kritik maupun sebagai hal ideal mendasarkan pada pengertian dialektis dari hubungan sekolah dan masyarakat; sebagai referensi bagi kritik, teori dan praktik demokrasi,

Untuk memperdalam pemahaman, dapat dikemukakan ilustrasi sebuah model analisis bagaimana sekolah-sekolah selama ini telah menghalangi dimensi ideologis dan dimensi material dari demokrasi.

Fenomena sekolah-sekolah yang ada baik di negara maju maupun negara berkembang justru merupakan representasi dominasi dibandingkan representasi demokrasi. Dominasi tampak dalam berbagai bentuk: pengetahuan, organisasi sekolah, ideologi guru dan hubungan guru-siswa. Sekolah memproduksi masyarakat yang lebih luas sambil juga memberikan ruang untuk mempertahankan logika dominasinya.

Sebagai sebuah ideal, seharusnya sekolah berfungsi untuk memberdayakan peserta didik dengan memberikan mereka pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkannya untuk mampu berfungsi dalam masyarakat yang lebih luas sebagai agen kritis. Selain itu, sekolah juga berfungsi untuk memberikan bekal bagi peserta didik untuk melakukan aksi transformatif. Transformasi artinya adalah perubahan positif ke arah yang lebih baik, yaitu perubahan yang dinamis dan meningkat dalam hal transformasi sosial ekonomi, budaya, bahkan transformasi dunia-akhirat (Prayitno, 2009: 250-251) dalam suatu masyarakat demokratis. Dalam hal ini, sekolah berfungsi sebagai ruang bagi upaya mendidik siswa untuk mengambil resiko, untuk berjuang bagi perubahan kelembagaan, dan berjuang melawan penindasan dalam arena sosial yang lebih luas. Implikasinya, mewujudkan demokrasi memerlukan dua perjuangan: pemberdayaan pedagogis dan transformasi pedagogis. Sekolah adalah tempat penting yang mewakili perjuangan itu. Sekolah sebagai ruang publik yang demokratis dibangun untuk membuka pertanyaan kritis peserta didik yang menghargai dialog bermakna dan sebagai agensi kemanusiaan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi sekolah sebagai ruang publik demikian penting untuk memberdayakan peserta didik agar menjadi warga negara yang kritis dan transformatif untuk mewujudkan kehidupan demokratis yang sesungguhnya.

### 2.2 Guru sebagai Intelektual Transformatif

Sekolah sebagai ruang publik bagi pembelajaran kritis dan demokrasi tidak akan dapat berfungsi dengan baik jika guru tidak mempunyai komitmen, dedikasi, dan tanggung jawab untuk mewujudkan proses pembelajaran dalam situasi pendidikan yang demokratis pula. Kekuatan pendidikan sebagaimana dinyatakan oleh Prayitno (2009: 219) justru terletak pada terjadinya sinergi

optimal dari tiga kekuatan: peserta didik, lingkungan (sekolah) dan pendidik. Ketiganya saling memperkuat. Apabila proses pembelajaran hendak dibina dengan energi yang tinggi, maka ketiga komponen pendidikan itu harus menjadi perhatian penuh. Guru adalah ahli yang bertanggung jawab menyatukan dan memanfaatkan sebesar-besar kepentingan perkembangan peserta didik melalui proses pembelajaran. Bagaimanapun kondisi peserta didik, tetaplah guru bertanggung jawab untuk memanfaatkan energi yang ada dalam diri peserta didik agar menjadi optimal. Guru di dalam mengajar bersifat mengarahkan bagi berbagai upaya membentuk peserta didik sebagai agen khusus pembaharuan dan memperluas pemahaman mereka, khususnya tentang tugas masa kini dan masa depan yang akan dihadapi. Dalam kaitan inilah guru berperan sebagai intelektual transformatif.

Guru berperan sebagai intelektual menjalankan tugas mendidik dengan syarat tertentu. Ia merumuskan suatu fungsi sosial dan politis, membentuk basis bagi pemberdayaan peserta didik dan perluasan praktiknya sebagai intelektual. Terkait dengan peran tersebut, Giroux (1988:16) mengatakan bahwa:

*"Academic labor at its best flourishes when it is open to dialogue, respects the time and conditions teachers need to prepare lessons, research, cooperate with each other and engage valuable community resources. Put differently, teachers are the major resource for what it means to establish the conditions for education to be linked to critical learning rather than training, embrace a vision of democratic possibility rather than a narrow instrumental notion of education and embrace the specificity and diversity of children's lives rather than treat them as if such differences did not matter. Hence, teachers deserve the respect, autonomy, power and dignity that such a task demands."*

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan akademik berjalan sangat baik ketika terbuka bagi dialog, dengan melihat kondisi yang ada guru mempersiapkan pelajaran, penelitian dan bekerja sama dengan sesama guru serta ikut aktif dalam suatu komunitas untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Guru itu sendiri adalah sumber daya utama untuk

mempertahankan kondisi pendidikan agar tetap melaksanakan pembelajaran kritis, bukan sekedar pelatihan. Pembelajaran kritis memungkinkan bagi visi demokrasi, bukan dalam arti pendidikan sebagai instrumen sempit. Pembelajaran kritis menghargai keunikan dan keragaman hak hidup peserta didik, daripada memperlakukan mereka seolah-olah perbedaan itu tidak masalah. Jadi, guru berhak mendapatkan respek, otonomi, kekuasaan dan martabat karena tuntutan tugas yang diembannya.

Dalam kondisi yang terburuk, guru hanya dipandang sebagai penjaga gerbang yang sifatnya hanya mengontrol peserta didik. Yang terbaik, guru merupakan profesi yang sangat dihargai, karena telah mendidik generasi masa depan dengan berbagai wacana, nilai-nilai, dan hubungannya dengan pemberdayaan yang demokratis. Guru tidak sekedar dipandang sebagai teknisi yang tidak disenangi; tetapi guru harus menjadi intelektual yang berkehendak membuat kondisi kelas yang dapat memberikan pengetahuan, keahlian dan budaya bertanya yang dibutuhkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam dialog kritis dengan masa lalu, otoritas, dan perjuangan terus menerus dengan relasi kekuasaan. Guru mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang aktif dalam inter-relasinya dengan masyarakat di tingkat lokal, nasional dan global.

Dengan guru sebagai intelektual, siswa dapat dibimbing untuk belajar wacana tentang organisasi umum dan tanggung jawab sosial. Wacana yang demikian ini menangkap kembali ide tentang demokrasi kritis sebagai sebuah gerakan sosial yang mendukung kebebasan individu dan keadilan sosial. Lebih lanjut, meninjau sekolah sebagai ruang publik yang demokratis memberikan sebuah alasan logis untuk mempertahankannya karena sejalan dengan bentuk-bentuk pedagogi yang progresif dan guru bekerja mengambil bagian atau peran penting di dalamnya. Praktik guru ditunjukkan sebagai layanan jasa publik yang penting.

Guru harus mampu untuk mengkonstruksi cara-cara yang melibatkan waktu, ruang, aktivitas dan pengetahuan diorganisasikan dalam kehidupan sekolah setiap harinya. Guru harus menciptakan syarat struktural dan ideologis yang dibutuhkan untuk dirinya agar dapat menulis, meneliti dan bekerja dengan orang lain dalam

menghasilkan kurikulum yang baik dan kekuatan bersama. Guru perlu mengembangkan sebuah wacana dan menentukan asumsi bahwa mereka dibolehkan untuk menjalankan fungsinya secara lebih khusus yaitu sebagai intelektual transformatif. Sebagai intelektual, mereka mengkombinasikan refleksi dan aksi untuk kepentingan pemberdayaan siswa dengan kecakapan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melenyapkan ketidakadilan dan untuk menjadi pelaku kritis yang teguh mengembangkan sebuah dunia yang bebas dari penindasan dan eksploitasi. Intelektual yang demikian sekaligus memperhatikan prestasi individual siswa atau memajukan siswa mencapai tangga karir, dan memperhatikan sekali upaya pemberdayaan siswa sehingga mereka dapat membaca dunia dengan kritis dan mengubahnya bila diperlukan.

Dalam melaksanakan perannya sebagai intelektual transformatif, guru perlu melakukan suatu tindakan yang disebut Paulo Freire sebagai *tindakan belajar* (2006: 23). Bagi Freire, belajar adalah sebuah tugas sulit yang memerlukan sikap kritis sistematis dan disiplin intelektual yang hanya bisa diperoleh melalui praktik. Lebih lanjut, Freire mengemukakan bahwa mendasari sifat-sifat praktik ini adalah dua asumsi pendidikan penting. Pertama, pembaca teks (peserta didik yang sedang membaca teks) berasumsi tentang peran subjek di dalam tindakan belajar. Kedua, tindakan belajar tidak semata-mata merupakan hubungan dengan perantara teks; sebaliknya, di dalamnya terkandung pengertian yang luas bahwa tindakan belajar ini merupakan sebuah sikap terhadap dunia.

Belajar memerlukan pemahaman tentang pengondisian historis pengetahuan. Belajar adalah sebuah bentuk penemuan kembali, penciptaan kembali, penulisan kembali, dan semua ini adalah tugas subjek bukan objek. Lebih jauh, dengan pendekatan ini pembelajar sebagai pembaca tidak bisa memisahkan dirinya sendiri dari teks karena ia akan mengakui sikap kritis terhadap teks. Oleh karena tindakan belajar adalah sikap terhadap dunia, maka tindakan belajar tidak bisa direduksi menjadi hubungan pembaca dengan buku atau pembaca dengan teks. Pada kenyataannya, sebuah teks mencerminkan konfrontasi penulis dengan dunia. Teks mengungkapkan konfrontasi ini. Seseorang yang belajar tidak akan pernah berhenti

melainkan selalu ingin tahu tentang orang lain dan realitas. Mereka adalah orang-orang yang bertanya, mereka yang berusaha menemukan jawaban dan mereka yang terus melakukan pencarian.

### 2.3 Tantangan yang Dihadapi Guru

Guru berperan sebagai intelektual transformatif adalah sebuah ideal, tetapi banyak tantangan yang dihadapi. Tidak sedikit kurikulum sekolah yang ada di berbagai negara selama ini hanya sebagai alat mereproduksi nilai-nilai dan sikap yang dibutuhkan untuk mempertahankan keberadaan masyarakat dominan (kapitalis) sejak awal abad 20. Teori dan desain kurikulum secara tradisional mengacu pada rasionalitas teknokratis. Bentuk rasionalitas seperti inilah yang telah mendominasi bidang kajian kurikulum sejak awal dengan berbagai varian dalam karya-karya Tyler, Taba, Saylor dan Alexander, Beauchamp dan yang lain. William Pinar mengatakan bahwa 85-95 persen dari ahli kurikulum memberikan perspektif kajian yang menunjukkan dominasi berpikir rasionalitas teknokratis. Para ahli kurikulum dipengaruhi oleh perkembangan ilmu manajemen sejak tahun 20-an dan peletak dasar awal ahli kurikulum seperti Bobbit dan Charters yang sangat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip manajemen ilmiah. Metafora sekolah sebagai pabrik memiliki sejarah panjang dalam kajian kurikulum. Akibatnya, moda bernalar, *inquiry*, karakteristik penelitian dalam bidang kurikulum dibangun dengan model yang didasari asumsi-asumsi dalam sains yang terikat pada prinsip-prinsip prediksi dan kontrol (Giroux, 1988: 12).

Sebenarnya sekolah-sekolah mampu berbuat lebih baik dari itu dan memang ada kemungkinan untuk itu di samping juga bahayanya. Untuk menghadapi tantangan semacam itu, para pendidik kritis harus mengembangkan sebuah wacana kritis yang dapat digunakan untuk meneliti fungsi sekolah selama ini, yaitu sekolah sebagai wujud material dan ideologis sebuah jaringan hubungan kompleks di antara budaya dan kekuasaan, juga sebagai tempat persaingan yang terbangun secara sosial, dan aktif terlibat di dalam produksi pengalaman-pengalaman yang dihayati.

Biasanya, penguasa berusaha melanggengkan tatanan yang diinginkan dengan cara manajemen kontrol di sekolah. Para birokrat dan kepala sekolah tidak hanya

menggunakan waktu untuk solusi masalah-masalah administrasi dan kontrol, mereka juga cenderung mengevaluasi elemen-elemen lain, seperti kinerja para guru. Kriteria evaluasi berkaitan dengan: 'Apakah kinerja dan kemampuan mereka dapat mempertahankan tatanan yang ada? Apakah para guru memberikan sumbangan atau gagal memberi sumbangan pada pemeliharaan tatanan yang ada tersebut? Di dalam wacana ini pengalaman guru bersama peserta didik tidak begitu penting. Pengalaman tersebut justru direduksi menjadi perantaraan kinerja guru dan hanya berarti bila dapat diukur, dijalankan, didaftar, dan dikontrol. Kekhasannya, putusannya, kualitasnya yang telah dihayati; semuanya dilarutkan di dalam ideologi kontrol dan manajemen. Masalah penting yang berhubungan dengan sudut pandang ini adalah bahwa para guru yang sepaham dengan sistem pengetahuan yang disusun semacam itu tidak menjamin para siswa akan memiliki ketertarikan pada praktek pendidikan yang dihasilkan, terutama karena pengetahuan tampak tidak banyak berhubungan dengan pengalaman-pengalaman keseharian para siswa itu sendiri. Lebih jauh, para guru yang bertindak sebagai intelektual transformatif biasanya menghadapi banyak masalah di sekolah-sekolah negeri, terutama sekolah-sekolah di perkotaan. Kebosanan belajar tampak menjadi ciri utamanya.

Tak dapat dipungkiri bahwa guru yang tidak menjalankan peran intelektual transformatif itu sendiri adalah korban dari sistem yang ada (dominan). Berbagai model akuntabilitas, manajemen sesuai dengan tujuan, materi kurikulum yang telah teruji, dan persyaratan sertifikasi yang dimandatkan oleh negara merupakan contoh-contoh dari sistem kontrol yang ada. Yang jelas, dengan kontrol ketat ini, para guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran kritis. Seharusnya guru dilibatkan di dalam menyusun kurikulum sesuai konteks kultural dan sosial masyarakat tempat mereka mengajar, cara mengevaluasi yang dikaitkan dengan kondisi awal peserta didik dalam menerima pelajaran. Sebaliknya, para birokrat pendidikan percaya bahwa bahwa kualitas sangat baik dari hasil belajar adalah kualitas yang harus tampak terutama pada nilai membaca dan matematika sehingga perilaku dan tindakan guru harus dikontrol dan dibuat konsisten agar dapat diprediksi hasil belajarnya mencapai kualitas terbaik. .

Hasil untuk sistem sekolah yang mengadopsi ideologi dominan tidak hanya berkembangnya bentuk otoritarian kontrol sekolah dan bentuk-bentuk pendidikan yang lebih standar dan lebih mudah dikelola, tetapi tipe kebijakan sekolah ini juga dibuat untuk relasi-relasi publik yang lebih luas. Artinya, birokrat pendidikan seolah dapat menyediakan solusi-solusi teknis untuk masalah-masalah sosial, politik dan ekonomi yang kompleks yang dihadapi oleh sekolah-sekolah mereka, sementara pada saat yang sama dimunculkan prinsip-prinsip akuntabilitas sebagai indikator keberhasilan.

### 3. Simpulan

Dari pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sekolah adalah ruang publik untuk wahana mengasah sikap kritis dan politis peserta didik untuk menciptakan demokrasi yang sesungguhnya, bukan demokrasi semu dalam masyarakat kapitalis-elitis; sekolah dipandang dalam bahasa politik sebagai lembaga yang memberikan syarat material dan ideologis yang penting untuk mendidik seorang warga negara dalam dinamika keberaksaraan kritis dan keberanian warga.
2. Guru adalah intelektual transformatif. Peran ini dalam pembelajaran kritis sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis. Guru dapat berperan sebagai intelektual transformatif ketika sistem persekolahan memberi otonomi dan peluang untuk berbeda, berinovasi dengan kurikulum yang dikembangkannya berbasis pada pengetahuan multikultural.
3. Peran guru sebagai intelektual transformatif menghadapi tantangan ketika sistem tatanan masyarakat dominan menjelma menjadi manajemen kontrol dan birokratis di dalam sistem pendidikan.

### 4. Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas. 2006. *The Best School. – How Human Development Research should Inform Educational Practice*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Darmiyati Zuchdi. 2008. "Potret Pendidikan Karakter di Berbagai Jenjang Sekolah".



- Proceeding*. Seminar dan Lokakarya Nasional Restrukturisasi Pendidikan Karakter. Yogyakarta: UNY. 29 Juli 2008.
- Dewey, John. 1916. *Democracy and Education*. Diambil pada tanggal 25 Februari 2010 dari <http://en.wikisource.org/wiki/Democracy> and Education.
- Giroux, Henry A. 1988. *Teachers as Intellectual - toward a Critical Pedagogy of Learning* New York: Bergin & Garvey.
- Giroux, Henry A. 2010. *In Defense of Public School Teachers in a Time of Crisis* dalam <http://fightbacktenj.wordpress.com>. Diunduh pada 14 April 2011.
- Gutek, Gerald L. 1988. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Muchtar Buchori. 2001. *Pendidikan antisipatoris*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Prayitno. 2009. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Freire, Paulo. 2001. *Pedagogi Hati*. Yogyakarta: Kanisius.